

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Polio adalah penyakit infeksi virus yang sangat menular, sebagian besar menyerang anak-anak di bawah umur lima tahun. Virus polio ditularkan dari orang ke orang lainnya yang menyebar melalui rute fekal-oral, benda atau makanan yang terkontaminasi dan tempat umum yang kumuh hingga rentan terhadap penularan. Virus masuk ke tubuh melewati mulut dan berkembangbiak di dalam usus kemudian menyerang sistim saraf hingga menyebabkan kelumpuhan yang permanen. Penanganan khusus untuk penyakit polio tidak ada, hanya dapat dicegah dengan pemberian imunisasi. Vaksinasi sangat penting dalam perang melawan polio, dengan pemberian vaksin polio secara rutin dapat melindungi seorang anak seumur hidup (1).

Kasus Polio telah mengalami penurunan yang signifikan di dunia dan tersisa tiga negara endemis Polio. Selama masih ada satu anak menderita Polio, maka rantai penyebaran Polio akan tetap terjadi. Sejak tahun 1988, kasus Polio telah menurun lebih dari 99%, dari sekitar 350.000 kasus Polio yang ada di 125 lebih negara endemik, menjadi 416 kasus yang dilaporkan (160 kasus pada negara endemis, dan 256 kasus impor ke daerah bebas polio dari negara endemis) pada tahun 2013. Pada tahun 2014, hanya bagian dari 3 negara di dunia tetap endemik untuk penyakit polio di wilayah geografis terkecil dalam sejarah; Nigeria, Afganistan dan Pakistan (2).

Pada tahun 2005, Indonesia pertama kali mengalami kasus polio, ketika hampir sertifikat bebas Polio secara internasional (selama 10 tahun tanpa kasus Polio) akan diperoleh. Menurut *World Health Organization* (WHO) kasus pertama polio di Indonesia ditemukan pada anak umur 20 bulan di desa Giri Jaya, Kecamatan Cidahu, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat pada tanggal 13 Maret 2005. Virus penyebab merupakan virus impor dari Sudan. Masuknya virus impor dapat melalui orang dewasa atau tenaga kerja yang pulang dari kawasan Timur Tengah. Penyebaran virus polio impor ini sangat cepat dan luas. Dari kasus pertama bulan Maret 2005 sampai tanggal 21 Oktober 2005 telah mencapai 278

kasus di 10 provinsi dan 36 kabupaten. Kasus ini meningkat pada akhir November 2005 dimana ditemukan 295 kasus polio di 36 kabupaten pada 10 provinsi dan Indonesia mendapat urutan ke 3 di dunia (3).

Pada tahun 2013, 87,8 % provinsi di Indonesia atau sekitar 29 Provinsi, dari 33 Provinsi telah mencapai target non Polio *Acute Flaccide Paralysis* (AFP) rate > 2 per 100.000 penduduk. Empat provinsi yang belum mencapai target termasuk Riau, Kalimantan Tengah, Sulawesi Barat, dan Papua Barat. Di tahun 2014, Indonesia sudah dinyatakan bebas polio dan mendapatkan sertifikat bebas polio secara internasional bersama beberapa negara lainnya di Asia Tenggara (4).

Pada tahun 2018 ditemukan lagi kasus Polio di kawasan Asia Tenggara meliputi beberapa negara seperti Indonesia, Filipina, Malaysia, dan Myanmar. Padahal kawasan tersebut telah lebih dari satu dekade tidak ditemukan lagi kasus Polio. Jumlah kasus Polio *Vaccine Derived Polio Virus* (VDPV) tipe 1 dari tahun 2018 sampai tahun 2020 berjumlah 12 kasus. Polio VDPV tipe 2 sebanyak 14 kasus dengan positif VDPV 1 sebanyak 19 sampel dan VDPV tipe 2 sebanyak 23 sampel (5).

Provinsi Aceh memiliki cakupan vaksinasi polio yang lebih rendah dalam program imunisasi rutin yang diwajibkan pemerintah. Pada tahun 2021, di Provinsi Aceh, cakupan vaksin *bivalen oral polio* (OPV3) adalah 50,9%, dan *Inactivated Polio Vaccine* (IPV) 28,2%, kabupaten Pidie cakupannya adalah 17,7% untuk OPV3 dan 0,5% untuk IPV. Pada tanggal 12 November 2022 Satu kasus terkonfirmasi virus polio VDPV tipe 2 dilaporkan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia (6).

Sejak kasus VDPV2 pertama ini, *circulating Vaccine Derived Polio Virus* (cVDPV2) yang menyebar telah diidentifikasi dari empat sampel feses positif dari anak sehat yang tinggal di desa yang sama tetapi bukan merupakan kontak erat kasus pertama. Pada 25 November 2022, Kemenkes mengonfirmasi Kejadian Luar Biasa (KLB) polio akibat cVDPV2. Pada 13 Januari 2023, angka AFP non-polio adalah 3,62 per 100.000 penduduk di bawah usia 15 tahun dengan kecukupan pengambilan sampel sebesar 60,2%. Di pidie, kabupaten terdampak, memiliki angka AFP non-polio sebesar 8,36 per 100.000 penduduk di bawah usia

15 tahun dengan keadekuatan spesimen sebesar 75%. Deteksi kasus meningkat secara signifikan sebelum dan sesudah identifikasi cVDPV2 di Aceh. Namun, masih ada empat kabupaten atau kota yang tidak melaporkan kasus AFP pada tahun 2022 yaitu Aceh Tenggara, Kota Lhokseumawe, Gayo Lues, dan Kota Subulussalam (7).

Kemenkes targetkan cakupan pemberian imunisasi polio secara lengkap mencapai 95% merata di seluruh wilayah Indonesia (8). Cakupan imunisasi dasar polio di wilayah Kota Lhokseumawe berdasarkan data Dinas Kesehatan pada tahun 2022 di setiap puskesmas yang ada di Kota Lhokseumawe diantaranya adalah; Puskesmas Banda Sakti sebesar (70%), Puskesmas Mon Geudong (80,7%), Puskesmas Muara Satu (60,5%), Puskesmas Muara Dua (80,1%), Puskesmas Kandang (56,5%), Puskesmas Blang Mangat (70,2%), dan Puskesmas Blang Cut (87%). Persentase dari keseluruhan puskesmas berada dibawah target 95% (9).

Berdasarkan latar belakang di atas, hal ini menarik perhatian peneliti untuk mengangkat permasalahan ini di dalam penelitian. Muncul kembali kasus polio di beberapa wilayah Indonesia merupakan salah satu akibat dari kurang tercapai target pemberian imunisasi polio secara lengkap. Rendahnya cakupan pemberian imunisasi dasar polio di seluruh Puskemas Kota Lhokseumawe kemungkinan dapat disebabkan salah satunya oleh tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio mulai dari manfaat, cara pemberian, efek samping, dan jadwal pemberian secara tepat. Pemberian imunisasi Polio pada anak tidak hanya sebagai pencegahan terhadap penyakit Polio, tetapi juga dapat mencegah penularan penyakit terhadap anak lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penyakit polio menyerang anak-anak khususnya balita, risiko yang dapat terjadi pada penderita polio adalah kelumpuhan terutama pada kaki. Penyakit polio tidak dapat disembuhkan dan penanganan khusus untuk penyakit polio belum ada sampai saat ini, namun dapat dicegah dengan pemberian imunisasi polio secara lengkap kepada anak untuk dapat mempertahankan tingkat kekebalan tubuh yang optimal. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe pada

tahun 2022, Puskesmas Kandang memiliki persentase pemberian imunisasi dasar polio paling rendah dari 6 Puskesmas lainnya, yaitu dengan persentase (56,6%) yang berada dibawah 95% dari yang ditargetkan Pemerintah. Ibu berperan penting terhadap pemberian imunisasi pada anak. Tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio kemungkinan dapat mempengaruhi ibu untuk memberikan imunisasi pada anak. Belum ada hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe, maka perlu di teliti hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023?
2. Bagaimana gambaran pemberian imunisasi polio di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023?
3. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui persentase tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023.
2. Mengetahui persentase pemberian imunisasi polio pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023.
3. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak di wilayah kerja Puskesmas Kandang Kota Lhokseumawe tahun 2023.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio pada anak dan memberi informasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi polio.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Sebagai bahan evaluasi bagi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe agar memberikan sosialisasi kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan pemberian imunisasi polio pada anak.
2. Memberikan informasi kepada pihak Puskesmas sebagai gambaran tingkat pengetahuan ibu dalam melaksanakan imunisasi agar dapat meningkatkan kesehatan anak dengan memantau kelengkapan imunisasi dan melakukan upaya peningkatan pengetahuan kepada ibu mengenai imunisasi polio.
3. Sebagai bahan masukan untuk ibu (responden) dalam menambah wawasan tentang imunisasi poli